

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era pembangunan nasional saat ini, pembangunan ekonomi menjadi salah satu hal yang memiliki pengaruh besar. Selama beberapa tahun kebelakang sampai pada saat ini, sektor ekonomi selalu menjadi fokus utama pemerintah dalam setiap kebijakannya. Mengapa demikian, karena kondisi perekonomian suatu negara akan menggambarkan kondisi atau keadaan negara tersebut. Berikut ini akan dilampirkan data mengenai kondisi perkembangan perekonomian secara umum di Indonesia mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016.

Tabel 1.1
Perkembangan Perekonomian Indonesia
Mulai Tahun 2009 - 2016

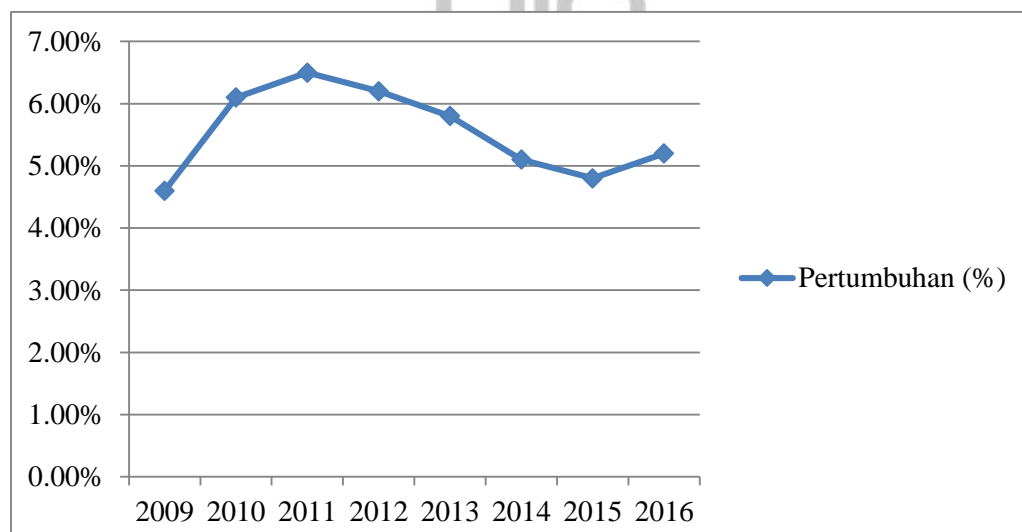
NO	TAHUN	PERTUMBUHAN (%)
1	2009	4.6%
2	2010	6.1%
3	2011	6.5%
4	2012	6.2%
5	2013	5.8%
6	2014	5.1%
7	2015	4.8%
8	2016	5.2%

Sumber : www.bi.go.id (diakses pada 21 Maret 2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bagaimana pertumbuhan perekonomian Indonesia dari tahun 2009 sampai 2016. Adapun kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2009 berada pada angka 4.6%. Pada saat

keadaan perekonomian di dunia internasional melemah kondisi ekonomi Indonesia hanya mampu bertahan di angka 4.6%. Namun setelah melalui masa krisis yang cukup mengganggu perekonomian, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 perekonomian Indonesia mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu mencapai angka 6.1%. Angka ini dinilai sangat mencolok dibanding perkembangan di tahun sebelumnya yang hanya mampu berada pada angka 4.6%. Tidak berhenti disitu, perkembangan perekonomian Indonesia pada tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan sebesar 0.4 % yang menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2011 berada pada angka 6.5%. Namun pada tahun berikutnya perekonomian Indonesia mengalami sedikit penurunan sebesar 0.3% sehingga perekonomian Indonesia berada pada angka 6.2%.

Gambar 1.1
Grafik perkembangan Pertumbuhan
Perekonomian Indonesia dari tahun 2009 - 2016



Sumber : Diolah Peneliti (2018)

Selanjutnya ketika memasuki tahun 2013, kondisi perekonomian Indonesia malah semakin turun, setelah sebelumnya dapat bertahan di angka 6.2 % ditahun

2012. Pada tahun 2013 perekonomian Indonesia berada dibawah angka 6 % yaitu hanya sebesar 5.8 %. Hal ini terjadi karena pertumbuhan perekonomian internasional yang masih belum stabil dan karena kondisi ini Negara Indonesia masih mengalami kesulitan untuk mengimbangi kondisi perekonomian di dunia internasional. Pada tahun 2014 pemerintah Indonesia masih berupaya sebaik mungkin untuk meningkatkan perekonomian di negri ini. Namun semuanya tidak sesuai dengan perkiraan, dimana melemahnya harga komoditas di dunia internasional menyebabkan tingkat ekspor Indonesia ikut menurun karena turunnya permintaan dan juga adanya kebijakan pembatasan ekspor. Sehingga pada tahun 2014 perekonomian di Indonesia kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0.7% dan menyebabkan perekonomian Indonesia hanya mampu berada pada angka 5.1% menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada angka 5.8%.

Dari grafik di atas terlihat bahwa sektor perekonomian Indonesia terus menurun.. Hal ini terbukti dengan perekonomian Indonesia yang hanya mampu berada pada angka 4.8% pada tahun 2015. Walaupun sebelumnya pemerintah menargetkan perekonomian Indonesia akan berada pada angka diatas 5.2% akan tetapi karena anjloknya komoditas ekspor dan menurunnya ekspor Indonesia serta lambannya eksekusi belanja pemerintah Indonesia menyebabkan indonesia harus kembali menelan pil pahit dengan hanya mampu mencapai angka 4.8 % untuk perekonomian Indonesia di tahun 2015. Selanjutnya beranjak pada tahun 2016 indonesia dapat bernafas lega, dikarenakan pemerintah berhasil mengembalikan perekonomian Indonesia dengan membawa sektor ekonomi berada pada angka

5.2%, membaik dibanding tahun sebelumnya yang berada jauh dibawah target yaitu hanya di angka 4.8%.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kondisi perekonomian Indonesia masi belum stabil. Maka dari itu Indonesia perlu berbenah untuk meningkatkan perekonomiannya. Pengembangan dalam sektor ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari peranan berbagai lembaga. Diantara lembaga yang sangat memiliki pengaruh besar dalam pembangun ekonomi adalah lembaga keuangan.

Lembaga keuangan menjadi lembaga yang memiliki pengaruh besar dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena kata lembaga memiliki ruang lingkup yang sangat besar. Perkembangan lembaga keuangan di Indonesia secara umum terbagi dalam empat periode, yaitu :

1. Kondisi perbankan Indonesia sebelum serangkaian paket-paket deregulasi di sektor riil dan moneter yang dimulai sejak tahun 1980.

Pada masa ini kondisi perbankan di Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai macam kepentingan baik ekonomi maupun politik. Pada saat sebelum ada regulasi, kondisi perbankan di Indonesia sebagai berikut:

- a. Tidak adanya peraturan perundangan yang mengatur secara jelas perbankan di Indonesia (hanya ada UU Nomor 13 tahun 1968).
- b. KLBI kepada bank tertentu.
- c. Bank banyak menanggung program pemerintah.
- d. Instrument pasar uang terbatas.
- e. Bank swasta sedikit.
- f. Sulitnya pendirian bank baru (bank baru sedikit).

- g. Persaingan antar bank yang tidak ketat (kemudahan bagi bank tertentu).
- h. Posisi tawar – menawar bank lebih kuat dari nasabah.
- i. Birokrasi bank rumit..
- j. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank rendah.
- k. Mobilisasi dana masyarakat rendah.

(Sumber: www.Academia.edu, diakses pada 27 Maret 2018)

2. Kondisi perbankan Indonesia setelah munculnya deregulasi sampai dengan masa sebelum krisis ekonomi pada akhir tahun 1990.

Pada masa ini tingginya tingkat inflasi serta kondisi ekonomi makro secara umum menyebabkan perbankan tidak dapat memobilisasikan dana dengan baik. Sehingga untuk mengatasi situasi seperti ini, langkah yang ditempuh pemerintah adalah dengan melakukan serangkaian kebijakan berupa deregulasi di sektor riil dan moneter sebagai berikut:

- a. Adanya peraturan yang memberikan kepastian hukum.
- b. Jumlah bank swasta bertambah banyak.
- c. Tingkat persaingan bank yang semakin kuat.
- d. Sertifikasi bank Indonesia dan surat berharga pasar uang.
- e. Kepercayaan masyarakat terhadap bank yang meningkat.
- f. Mobilisasi dana melalui sektor perbankan yang semakin besar.(www.academia.edu, diakses pada 27 Maret 2018)

3. Kondisi perbankan Indonesia pada masa krisis ekonomi

Deregulasi dan penerapan kebijakan-kebijakan lain yang terkait dengan sektor moneter dan riil telah menyebabkan sektor perbankan lebih mempunyai

kemampuan untuk meningkatkan kinerja ekonomi makro di Indonesia. Namun, deregulasi tersebut ternyata kurang diimbangi dengan manajemen risiko perbankan yang baik. Sehingga menyebabkan perkembangan tersebut menjadi terhenti dan bahkan mengalami kemunduran total akibat adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 sehingga kondisi pada saat itu sebagai berikut:

- a. Tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia menurun drastis.
- b. Sebagian besar bank dalam keadaan tidak sehat,
- c. Adanya spread negative.
- d. Munculnya penggunaan peraturan perundangan yang baru,
- e. Jumlah bank menurun.

(Sumber: www.Academia.edu, diakses pada 27 Maret 2018)

4. Kondisi perbankan Indonesia pada saat sekarang ini.

Adapun untuk kondisi perbankan pada saat ini, Bank Indonesia selaku bank sentral sudah melakukan berbagai inovasi baru demi meningkatkan perekonomian di Indonesia, diantaranya :

- a. Selesaiannya penyusunan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).
- b. Serangkaian rencana dan komitmen pemerintah, DPR, dan Bank Indonesia untuk membentuk lembaga penjamin simpanan (LPS), lembaga pengawas perbankan yang independen dan Otoritas jasa keuangan.
- c. Kinerja perbankan yang lebih menunjukkan kondisi praktik-praktik perbankan yang lebih baik.

Penyaluran dana masyarakat ke arah yang lebih mencerminkan bank sebagai perantara keuangan dengan tetap berlandaskan prinsip kehati-hatian. (Sumber: www.Academia.edu, diakses pada 27 Maret 2018)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya lembaga keuangan di Indonesia sudah melakukan banyak hal untuk membantu perkembangan perekonomian bangsa ini, hal ini terlihat dari beberapa periode yang dilakukan dimana, lembaga keuangan di Indonesia banyak melakukan perubahan untuk selalu menjadi lebih baik di setiap periodenya.

Lembaga keuangan terbesar di Indonesia adalah dari sektor perbankan. Di Indonesia, bank dapat dikatakan sebagai “nyawa” dalam perekonomian. Karena bank adalah salah satu unit yang mengontrol segala arus perputaran uang disuatu negara. Hampir semua proses yang berkaitan dengan uang disuatu negara akan melalui sektor perbankan. Selain sebagai badan yang mengawasi segala bentuk lalu lintas keuangan. Bank juga merupakan lembaga Intermediasi (*financial intermediary*). Maksudnya adalah bank sebagai sarana yang menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dalam bentuk simpanan atau tabungan dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*) dalam bentuk kredit.

Pernyataan serupa juga tercantum dalam UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa *Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam*

bentuk kredit dan/ atau bentuk bentuk lainnya yang dipersamakan dengan bentuk itu, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Selain sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*), bank juga merupakan *agen of trust* dimana bank merupakan suatu lembaga yang sangat mengandalkan kepercayaan penuh dari setiap nasabahnya. Untuk mendapatkan kepercayaan, bank menyediakan sarana yang dapat menjadikan penilaian bagi nasabah mengenai keadaan bank. Salah satu sarana yang dimaksudkan adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan akan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh nasabah. Dari laporan keuangan juga dapat dihitung berbagai rasio keuangan yang akan menjadi penguat informasi yang dibutuhkan oleh nasabah. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam bentuk presentase atau kali (Riyadi, dilansir dalam Mela, 2014).

Salah satu rasio keuangan yang umumnya sering dibicarakan adalah rasio profitabilitas, rasio ini adalah rasio yang berkaitan dengan yang namanya keuntungan atau laba. Profitabilitas adalah laba atau keuntungan, yaitu bagaimana suatu perusahaan mampu memperoleh keuntungan secara efektif. Dalam dunia perbankan profitabilitas dapat dihitung dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total assets. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank (Pandia, 2012: 71).

Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar ROA yang paling baik untuk suatu bank adalah minimal 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio untuk mengukur besarnya kredit yang mengalami masalah. *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet adalah suatu permasalahan yang sering terjadi di dunia perbankan. NPL atau kredit macet ini terjadi ketika nasabah yang menerima kredit atau debitur tidak mampu lagi dalam melunasi kewajibannya pada pihak bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, dilansir dalam Mela, 2014). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistim penilaian tingkat kesehatan bank umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Tidak hanya rasio *Non Performing Loan*, rasio lainnya yang dapat dijadikan pengukuran dalam penghitungan kredit, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut pemerintah adalah berkisar antara 78 % sampai 92%. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu

menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004).

Pada kesempatan kali ini peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada salah satu perbankan di Indonesia yaitu PT Bank Central Asia Tbk. Untuk penghitungan nilai profitabilitas pada perusahaan ini peneliti menggunakan dua macam rasio. Adapun rasio rasio tersebut adalah rasio *Non Performing Loan* dan rasio *Loan to Deposit Ratio*. Adapun nilai *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk periode tahun 2009 sampai 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Nilai NPL, LDR, ROA (dalam %)
Bank Central Asia (BCA) Tbk periode 2009 - 2016

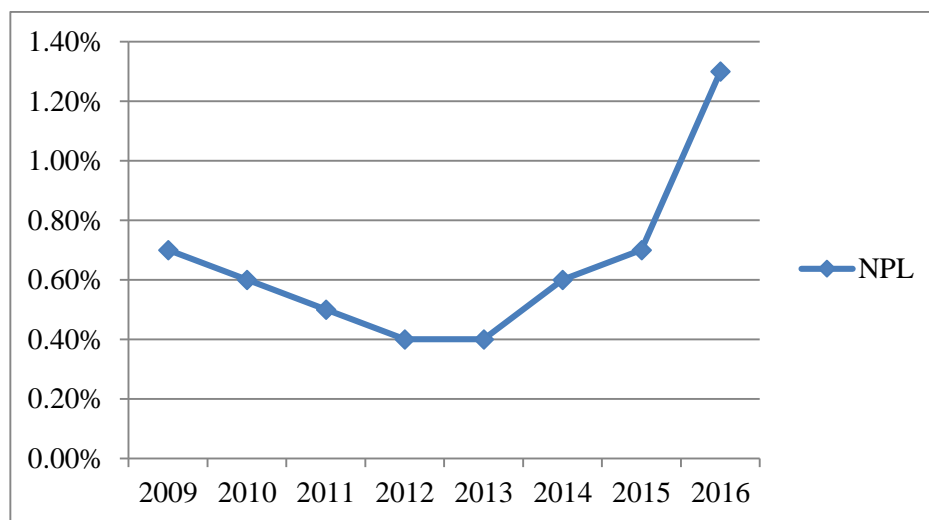
No.	Tahun	Non Performing Loan (NPL)	Loan to Deposit Ratio (LDR)	Return On Assets(ROA)
1	2009	0.7%	50.3%	3.4%
2	2010	0.6%	55.2%	3.5%
3	2011	0.5%	61.7%	3.8%
4	2012	0.4%	68.6%	3,6%
5	2013	0.4%	75.4%	3,8%
6	2014	0.6%	76.8%	3,9%
7	2015	0.7%	81.1%	3,8%
8	2016	1.3%	77.1%	4,0%

Sumber: www.idx.co.id (diakses pada 21 Maret 2018)

Berdasarkan tabel diatas, secara umum dapat terlihat bahwa untuk rasio *Non Performing Loan* dari tahun 2009 sampai 2012 selalu mengalami penurunan, walaupun demikian dari tahun 2013 sampai 2016 rasio NPL kembali mengalami peningkatan. Sedangkan untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* dari tahun 2009

sampai tahun 2015 selalu mengalami kenaikan dan hanya terjadi penurunan pada tahun 2016. Perubahan yang terjadi pada NPL dan LDR membuat nilai dari *Return On Asset* (ROA) pun ikut berubah setiap tahunnya.

Gambar 1.2
Grafik Perkembangan Rasio
***Non Performing Loan* Tahun 2009 - 2016**



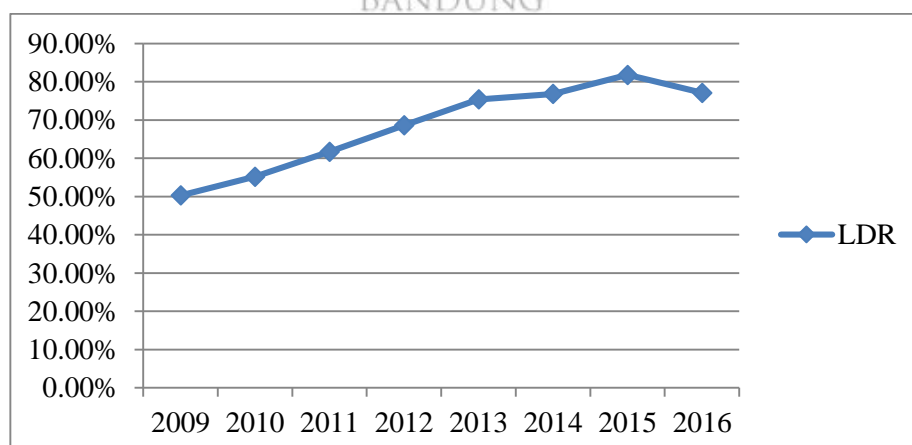
Sumber : Diolah peneliti (2018)

Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun 2009 sampai tahun 2012 selalu mengalami penurunan nilai. Setelah dilakukan penghitungan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 total penurunan nilai NPL PT Bank Central Asia Tbk adalah sebesar 0.4%. Namun walaupun demikian, pada tahun 2013 sampai tahun 2016 nilai NPL pada PT Bank Central Asia Tbk kembali mengalami kenaikan. Adapun total kenaikan yang dialami perusahaan jika dihitung kenaikan mencapai angka 0.9%, ini tentulah menjadi permasalahan besar bagi perusahaan. Permasalahan kredit macet yang dihadapi oleh Bank Central Asia angka terendah terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2013 sebesar 0.4 %. Sedangkan untuk kredit macet tertinggi yang dihadapi oleh perusahaan

terjadi pada tahun 2016 yaitu berada pada angka 1.3 %. Kenaikan terbesar yang dialami oleh perusahaan terlihat jelas pada tahun 2015 dan tahun 2016 dimana angka kenaikannya mencapai 0.6 %. Berbeda dengan tahun tahun sebelumnya yang hanya mengalami kenaikan sebesar 0.1 % sampai 0.2 % per tahun. Naiknya presentase kredit macet pada Bank Central Asia akan sangat beresiko bagi perusahaan, karena semakin tinggi angka kredit macet yang terjadi pada suatu bank maka akan menunjukkan buruknya kualitas bank bersangkutan dan membuat bank mengalami kerugian dalam operasionalnya yang akan memberikan imbas pada penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* maka akan semakin rendah tingkat Profitabilitas atau keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai *Non Performing Loan* maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh perusahaan (Kasmir, dilansir dalam Mela, 2014).

Gambar 1.3

**Grafik Perkembangan
Loan to Deposit Ratio Tahun 2009 - 2016**

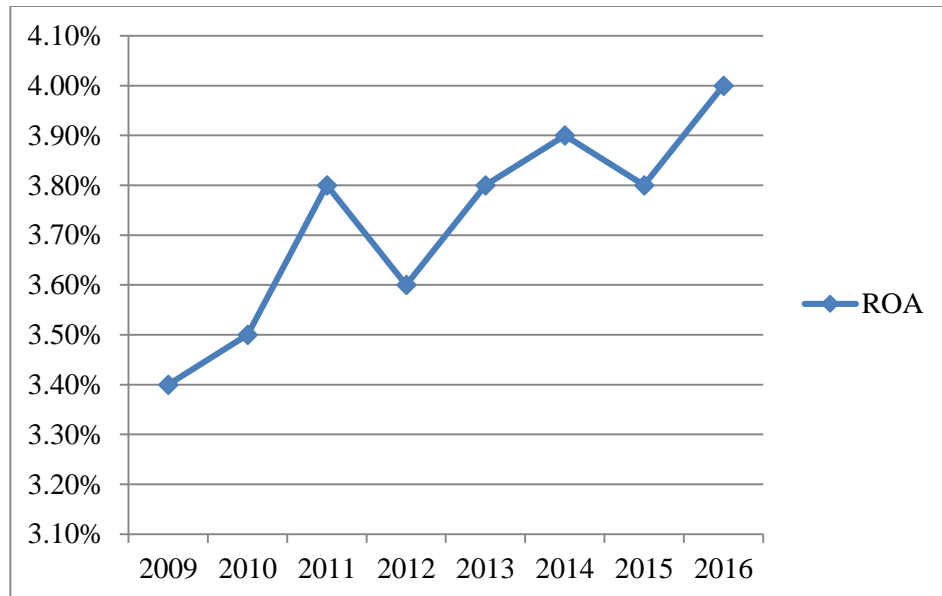


Sumber : Diolah Peneliti (2018)

Sedangkan untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR), secara keseluruhan dari tahun 2009 sampai 2015 selalu mengalami kenaikan, adapun total kenaikan yang terjadi secara keseluruhan yaitu sebesar 31.15%. Pada tahun 2015 sampai 2016 LDR mengalami penurunan sebesar 4%. Rasio LDR tertinggi yang dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk terjadi pada tahun 2015 yaitu berada pada angka 81.1%. Namun ditahun selanjutnya tepatnya pada tahun 2016, rasio LDR perusahaan mengalami penurunan yang tergolong cukup besar yaitu sebesar 4 %. Sehingga rasio yang pada tahun sebelumnya (2015) sebesar 81.1 % pada tahun berikutnya (2016) berubah menjadi 77.1 %. Semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang dibutuhkan untuk pemberian kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, dalam Lia, 2014). Sesuai dengan kebijakan peraturan Bank Indonesia pada tanggal 1 maret 2015, standar yang ditetapkan untuk nilai LDR berada pada kisaran angka 78% sampai 92%.

Berdasarkan tabel nilai NPL, LDR dan ROA tahun 2009 sampai 2016 pada PT Bank Central Asia Tbk dapat dilihat bahwasanya rasio NPL dan LDR mempengaruhi nilai ROA. Naik atau turunnya rasio NPL atau LDR akan menyebabkan nilai ROA ikut berubah.. Dalam teori dikatakan bahwa apabila NPL tinggi maka akan menyebabkan nilai ROA turun begitupun sebaliknya apabila NPL rendah maka nilai ROA akan naik. Sedangkan apabila nilai LDR tinggi maka akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank, dan apabila rasio LDR rendah maka akan membuat likuiditas perusahaan naik.

Gambar 1.4
Perkembangan Nilai Profitabilitas (ROA)
PT. Bank Central Asia Tbk Tahun 2009 - 2016



Sumber : Diolah Peneliti (2018)

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa nilai ROA dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. pada tahun 2009 sampai tahun 2011 ROA selalu mengalami kenaikan adapun ROA tahun 2009 adalah sebesar 3.4% . Sehingga dapat dikatakan kenaikan ROA dari tahun 2009 sampai tahun 2011 sebesar 0.4%. Namun dari tahun 2011 ke tahun 2012 nilai ROA mengalami penurunan sebesar 0.2%. Pada tahun 2012 sampai tahun 2014 nilai ROA kembali naik sebesar 0.3 %, dimana angka 0.3 % diperoleh dari nilai ROA yang pada tahun 2012 sebesar 3.6% menjadi 3.9% pada tahun 2014. Walaupun pada tahun 2015 sempat kembali mengalami penurunan sebesar 0.1%, namun perusahaan mampu kembali meningkatkan nilai ROA perusahaan pada tahun berikutnya, yaitu sebesar 0.2 %, sehingga nilai ROA pada tahun 2016 adalah sebesar 4.0% .

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidak konsistenan dari nilai NPL, LDR dan ROA setiap tahunnya pada PT Bank Central Asia Tbk. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) Study pada Bank Central Asia (BCA) Tbk Periode 2009 - 2016.**

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha perbankan adalah usaha yang sangat rentan terhadap kesalahan perhitungan dalam perencanaan. Bank adalah suatu sektor usaha yang harus selalu menjaga kesehatan perusahaannya. Selain itu bank juga harus bisa memaksimalkan aktiva yang dimilikinya dengan sebaik baiknya.

Aktivitas utama perbankan adalah penyaluran kredit, apabila penyaluran kredit di suatu bank itu besar maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh bank tersebut. Lukman Dandawijaya, sebagaimana dilansir dalam Enung (2013), menyatakan bahwa besarnya pos kredit yang diberikan dalam neraca merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank dan penghasilan terbesar diperoleh dari bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, dan lain sebagainya sebagai perolehan dari pemberian kredit bank.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui juga bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan yaitu dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) terdapat beberapa permasalahan, yaitu :

1. Terjadinya pergerakan nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang fluktuatif yang akan mempengaruhi nilai Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Central Asia (BCA) Tbk.
2. Besarnya penyaluran kredit pada PT Bank Central Asia (BCA) Tbk yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai *Loan to Deposit Ratio*, akan berdampak terhadap nilai Profitabilitas (ROA). Nilai LDR pada PT Bank Central Asia (BCA) Tbk tergolong rendah jika dibandingkan dengan batas minimum NPL yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu sebesar 78%.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dalam latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Non performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Central Asia (BCA) Tbk periode 2009 - 2016 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Central Asia (BCA) Tbk periode 2009 - 2016 ?
3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Central Asia (BCA) Tbk periode 2009 - 2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pernyataan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Central Asia (BCA) Tbk periode 2009 - 2016.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Central Asia (BCA) Tbk periode 2009 - 2016.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Central Asia (BCA) Tbk periode 2009 - 2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi khalayak banyak, diantaranya baik bagi penulis, peneliti lain dan masyarakat.

- a. Bagi penulis, semoga dengan penelitian ini akan menambah wawasan umumnya dalam dunia perbankan atau bisnis dan terkhususnya

mengenai *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.

- b. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini akan menjadi salah satu sumber dalam penelitian atau pembandingan ketika memiliki pembahasan yang sama.
- c. Bagi khalayak umum dengan adanya penelitian ini akan dapat menambah wawasan tentang manajemen keuangan terkhususnya pada sektor perbankan.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas bagi perusahaan, terkhususnya sektor perbankan. Sehingga dengan pengetahuan tersebut akan membantu pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan demi kesejahteraan dan kemajuan perusahaan agar lebih baik kedepannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Kerangka Pemikiran

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berfungsi untuk menyimpan dana dari semua pihak yang memiliki kelebihan dana baik itu dari badan badan pemerintah, swasta, maupun perseorangan. Selain menyimpan dana, bank juga berfungsi untuk menyalurkan dana yang dimilikinya kepada pihak pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit, dimana kredit adalah salah satu sumber utama bank dalam memperoleh keuntungan.

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Kredit adalah salah satu sumber utama bank dalam memperoleh laba bagi perusahaan. Walaupun kegiatan penyaluran kredit adalah salah satu kegiatan yang sudah biasa dilakukan dalam duni perbankan, namun tetap saja terdapat kesalahan yang dapat menjadikan penyaluran kredit menjadi masalah bagi bank.

Credit Risk adalah resiko yang diterima oleh bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, dilansir dalam Mela, 2014). Adanya beberapa sebab yang terjadi terhadap para debitur menyebabkan mereka menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen piutang, dimana dengan adanya manajemen piutang ini diharapkan akan dapat mengurangi resiko kredit bermasalah.

Menurut Bambang, dilansir dalam Mawardi (2005) semakin besar piutang maka akan semakin besar pula resikonya, dan apabila kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya biaya lainnya sehingga berpotensi akan menjadi kerugian bagi bank.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan menyebabkan semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga akan menyebabkan permasalahan yang akan dihadapi bank akan semakin besar (Herdiningtyas, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi dilansir dalam Mela (2005) menunjukkan pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba, semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar resiko

kredit yang disalurkan bank akan menyebabkan rendahnya pendapatan sehingga laba yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) menurun.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

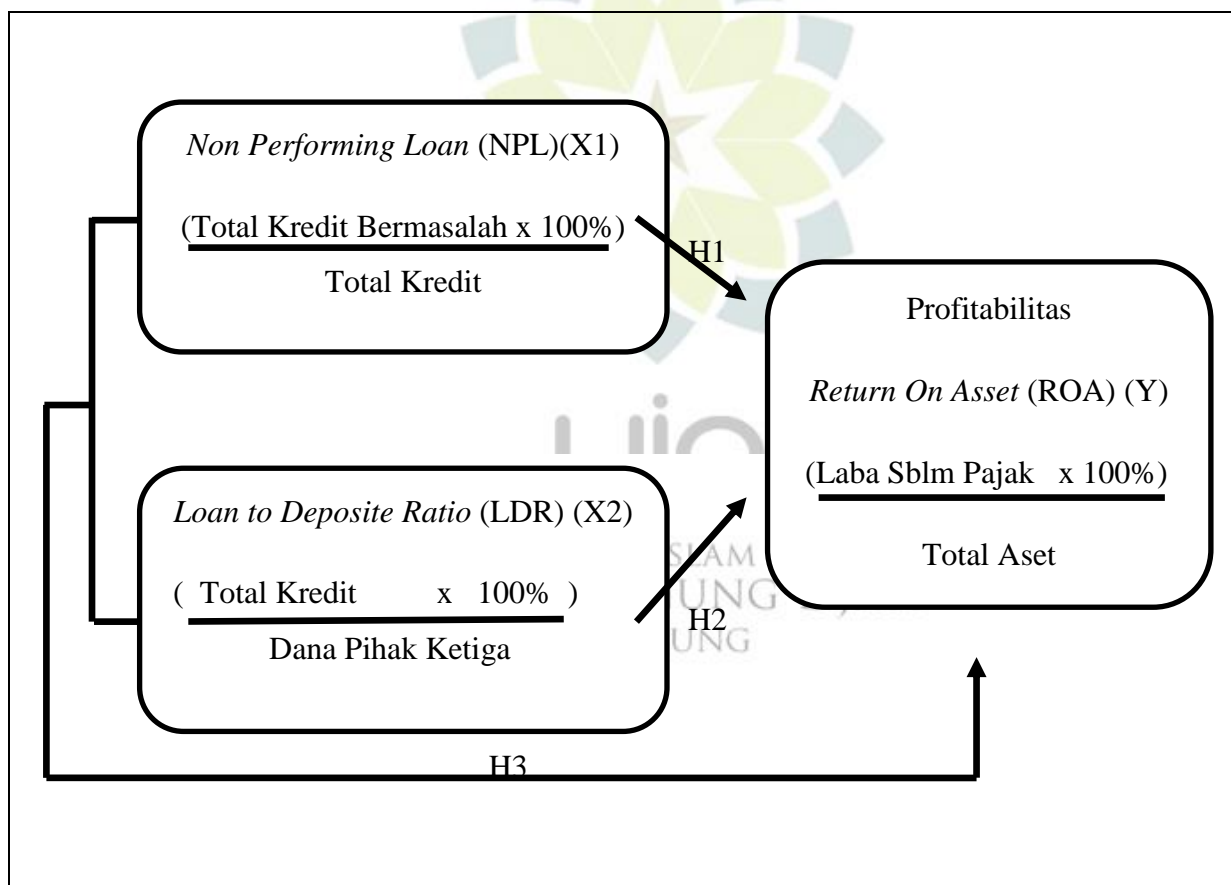
Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya atau hutang hutangnya kepada deposan serta tetap mampu memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dan pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan jumlah keuntungan yang akan diperoleh bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 78% hingga 92 %. Jika angka rasio LDR suatu bank berada dibawah angka 78% (misalkan 75%) maka dapat disimpulkan bahwa bank hanya dapat menyalurkan sebesar 75% dari seluruh dan yang berhasil dihimpun. Namun jika rasio LDR melebihi 92% berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dari dana yang dapat dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya apabila semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia (78% - 92%), maka perubahan laba yang akan diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank

tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan Yuliani (2007) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.5
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Data diolah peneliti (2018)

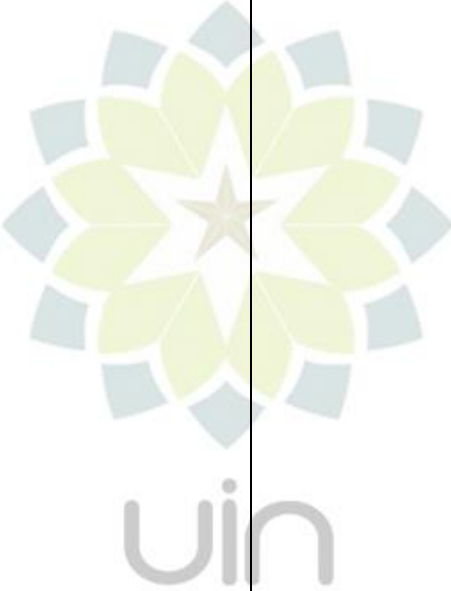
G. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai kebijakan kredit yang ada di perbankan. Dari penelitian penelitian tersebut terdapat ketidak konsistenan kesimpulan, sehingga menunjukkan hasil yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Adapun diantara penelitian penelitian yang sudah pernah dilakukan mengena kebijakan kredit di dunia perbankan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
1	Mela Masyropah ”Pengaruh <i>Non Performing Loan Dan Loan To Deposite Ratio Terhadap Profitabilitas (ROA)</i> ” (Study Pada Bank Umum) (2014)	Dari ketiga penelitian yang sudah dilakukan ini, terdapat persamaan diantaranya : 1. Ketiga peneliti ini memiliki variable yang sama yaitu, pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA 2. Untuk rasio NPL pada penelitian Mela dan Enung rasio NPL memberikan pengaruh positif terhadap ROA.	Dari ketiga penelitian yang sudah dilakukan, adapun perbedaan satu sama lain adalah : 1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mela, dan Enung variable yang digunakan adalah NPL dan LDR sebagai variabel (X1) dan ROA sebagai variabel (Y). sedangkan pada penelitian Ahmad,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan rasio LDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA, dan untuk rasio NPL (X1) dan LDR (X2) secara bersamaan atau simultan berpengaruh

		3. Untuk rasio LDR, pada penelitian Enung dan Ahmad	menggunakan NPL, LD, CAR dan BOPO sebagai variabel (X) dan ROA sebagai variabel (Y).	secara simultan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) (Y)
2	Enung Mulyani “Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (LDR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)” (study pada bank BUMN) (2013)	memiliki pengaruh atau LDR berpengaruh positif terhadap ROA. 4. Untuk pengaruh yang simultan, pada penelitian Mela dan Enung, NPL dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap ROA.	2. Untuk rasio NPL pada penelitian Mela dan Enung, memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA, sedangkan pada penelitian Ahmad NPL memiliki pengaruh negative terhadap ROA. 3. Untuk Rasio LDR, pada penelitian Mela, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan pada penelitian Enung dan Ahmad, LDR berpengaruh positif terhadap ROA.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio LDR dan NPL berpengaruh positif terhadap ROA dan secara simultan LDR dan NPL juga berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA)
3	Ahmad Buyung Nusantara Analisis pengaruh			Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pada bank <i>Go Public</i> variabel NPL dan BOPO berpengaruh

<p>NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas bank (Perbandingan Bank Umum <i>Go Public</i> Dan Bank Umum Non <i>Go Public</i> di Indonesia) (2009)</p>		<p>negatif terhadap variabel ROA, sedangkan pada Bank <i>Non Go Public</i> variabel NPL, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif terhadap ROA pada bank <i>Non Go Public</i> mempunyai kinerja yang berbeda dengan kinerja bank yang masuk dalam kriteria bank <i>Non Go Public</i></p>
---	---	--

Sumber : Penelitian Penelitian Terdahulu

Dari tabel diatas dapat dilihat beberapa variable variable yang digunakan oleh para peneliti terdahulu untuk mengetahui nilai dari profitabilitas. Penelitian yang *pertama*, dilakukan oleh Mela Masyropah (2014) dengan menggunakan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Profitabilitas* (ROA), dengan menjadikan Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitiannya, Mela menyatakan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, berbeda dengan rasio LDR yang dalam penelitian mela

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan untuk pengaruh rasio NPL sebagai variable X1 dan rasio LDR sebagai X2 secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap ROA sebagai variable Y.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Enung Mulyani (2013) dengan mengambil judul yang sama dengan mela namun berbeda dari segi objek. Adapun objek yang dipilih oleh Enung dalam penelitiannya yaitu pada bank BUMN di Indonesia dengan periodisasi data antara tahun 2003 sampai 2012. Dalam penelitiannya Enung mendapatkan hasil dimana rasio LDR dan NPL memiliki pengaruh yang parsial dan positif terhadap ROA. Sedangkan secara simultan LDR dan NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

Selanjutnya penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Ahmad Buyung Nusantara (2009). Berbeda dengan dua peneliti sebelumnya, Ahmad Buyung Nusantara mencoba mengambil empat variable sekaligus untuk mengetahui nilai dari Profitabilitas (ROA). Adapun judul yang diambil oleh Buyung adalah “ Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank dengan perbandingan Bank Umum yang Go Public di Indonesia.” Dalam penelitiannya, Ahmad menyatakan bahwa, pada Bank Go Public variable NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan pada Bank Non Go Public variable NPL, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Non Go Public.

H. Hipotesis

Berdasarkan penelitian penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis I

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA)

Ha : Terdapat Pengaruh positif antara *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas (ROA)

Hipotesis II

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Ha : Terdapat pengaruh positif antara *Loan to Deposite Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Hipotesis III

Ho : Tidak terhadap pengaruh positif antara *Non performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Ha : Terdapat pengaruh positif antara *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)